

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL DISTRESS PADA SEKTOR AGRICULTURE DI BEI

NILA PUSVIKASARI
AFIA SUNARNI

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20, Grogol, Jakarta, Indonesia
afiasunarni@gmail.com, nila@stietrisakti.ac.id

Abstract: *This research was conducted to predict the influence of the independent variables used on the occurrence of financial distress. The object in this study is agricultural sector companies listed on IDX during 2012-2020. The sample obtained by purposive sampling method consisted of 13 companies in the agricultural sector with a total data of 117. This study used a logistic regression analysis method. The results showed that: The variable sales growth affects the occurrence of financial distress in the company, a positive value of β indicates a positive effect, so that when there is an increase in sales growth of a company, it can increase financial risk for the company because the company can be easier to issue debt which is also accompanied by the risk of default and can end up in financial distress for the company. The profitability variable (ROA) has an effect on the occurrence of financial distress, a negative value of β indicates a negative effect, so that if there is an increase in the level of profitability (ROA) of the company, there will also be an increase in company cash which will reduce the probability of financial distress.*

Keywords: Financial distress, sales growth, firm size, solvency, profitability, liquidity

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memprediksi adanya pengaruh dari variabel independen yang digunakan terhadap terjadinya *financial distress*. Objek dalam penelitian ini merupakan perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di BEI periode 2012-2020. Sampel yang didapat atas metode *purposive sampling* yang dilakukan terdiri dari 13 perusahaan sektor agrikultur dengan total data sebanyak 117. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik. Penelitian yang telah dilakukan memberikan hasil sebagai berikut: Variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Nilai β yang positif mengindikasikan pengaruh yang positif, sehingga ketika terjadi peningkatan pertumbuhan penjualan suatu perusahaan akan meningkatkan *financial risk* bagi perusahaan tersebut karena perusahaan dapat lebih mudah untuk menerbitkan utang yang juga diiringi oleh risiko gagal bayar dan dapat berakhir pada kondisi *financial distress* pada perusahaan. Variabel profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Nilai β yang negatif mengindikasikan pengaruh yang negatif, sehingga apabila terdapat kenaikan tingkat profitabilitas (ROA) perusahaan maka akan meningkatkan kepemilikan uang tunai perusahaan yang akan mengurangi probabilitas *financial distress*.

Kata Kunci: Financial distress, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, likuiditas

PENDAHULUAN

Globalisasi tentunya akan terus berkembang seiring dengan laju perdagangan yang bergerak semakin pesat yang juga merambah ke lingkup pasar global. Permasalahan ekonomi dunia, kondisi negara yang tidak stabil dan persaingan yang ketat yang ada di pasar, dapat dengan mudah berdampak pada kondisi keuangan suatu perusahaan karena globalisasi membuat segalanya menjadi erat dan berkesinambungan.

Polemik perang dagang yang terjadi antara dua negara adikuasa yaitu Amerika Serikat dan Tiongkok pada 2018 menyebabkan terjadinya penurunan ekonomi dunia akibat adanya perang tarif dagang antar kedua negara tersebut, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan volume ekspor dan impor, serta penurunan harga komoditas terutama pada sektor *agriculture* dan *mining* (Otoritas Jasa Keuangan 2020).

Permasalahan ekonomi global yang masih terus berlanjut seiring dengan terjadinya pandemi Covid-19 yang bermula di Wuhan, Tiongkok pada Desember 2019 lalu, yang diramalkan IMF akan merugikan ekonomi global sebanyak USD 12,5 triliun hingga tahun 2024 (Alaydrus 2022). Terjadinya permasalahan ekonomi secara global membuat persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat, akibat dari terganggunya aktivitas ekonomi yang membuat perputaran uang semakin melambat sehingga berdampak pada banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan karena pertumbuhan penjualan yang tersendat (Ramadhani 2020).

Ketika tindakan pengambilan keputusan oleh perusahaan cenderung lamban dan kurang tepat pada situasi yang genting, serta memiliki pendapatan yang kecil dan juga kerap kekurangan uang tunai, yang apabila kondisi tersebut terjadi selama dua tahun berturut-turut maka perusahaan memiliki kemungkinan yang

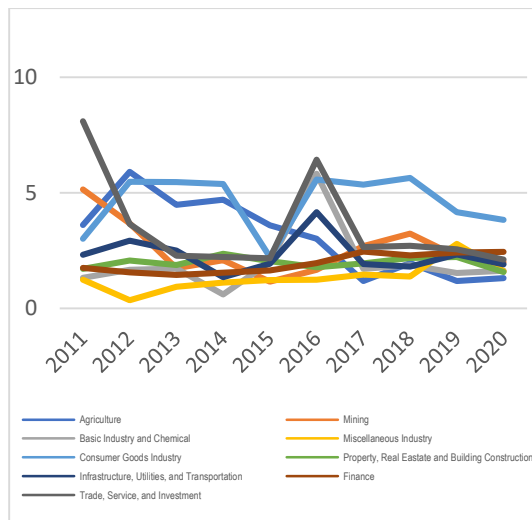
besar untuk mengalami *financial distress* (Adinda dan Musdholifah 2020).



Sumber: *IDX Annually Statistics*

Gambar 1 Nilai DER Pada Setiap Sektor yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2020

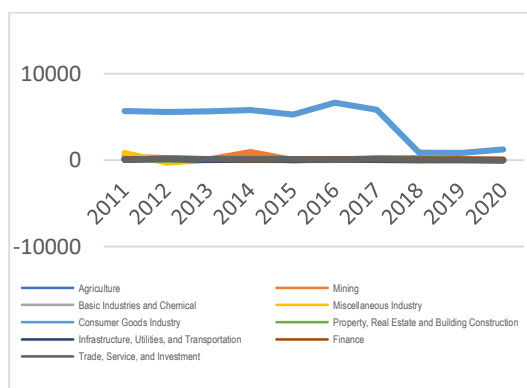
Gambar 1 menjelaskan bahwa pergerakan DER sektor agrikultur pada tahun 2011-2020 terus mengalami peningkatan dan memiliki nilai DER minus pada tahun 2018. Nilai DER yang tinggi mengindikasikan jumlah utang perusahaan yang lebih besar jika dibandingkan dengan total ekuitas yang dimiliki untuk membiayai aset dan juga operasional perusahaan, dan apabila perusahaan tidak dapat mengelola utangnya dengan baik, maka probabilitas perusahaan untuk mengalami *financial distress* akan semakin tinggi yang diakibatkan dari risiko gagal bayar yang tinggi (Harianto dan Fidiana 2020).



Sumber: *IDX Annually Statistics*

Gambar 2 Nilai PBV Pada Setiap Sektor yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2020

Gambar 2 menjelaskan mengenai *trend* pergerakan nilai PBV dari sektor agrikultur periode 2011-2020 nilainya cenderung bergerak menurun terlebih pada lima tahun terakhir. Nilai PBV yang rendah mengindikasikan berkurangnya kepercayaan investor pada prospek serta performa dari kinerja perusahaan dimasa mendatang, yang dapat berakibat pada kurangnya modal dan ekuitas bagi perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Rimbani 2016).



Sumber: *IDX Annually Statistics*

Gambar 3 Nilai EPS Pada Setiap Sektor yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2020

Gambar 3 menjelaskan mengenai nilai EPS, yang juga merupakan indikator dalam pengukuran kondisi *financial distress* dalam penelitian ini. Nilai rata-rata EPS dari Sektor agrikultur termasuk kedalam kategori dengan nilai rata-rata EPS terendah jika dibandingkan dengan nilai rata-rata EPS dari sektor lain. Pergerakannya juga cenderung menurun terlebih dalam lima tahun terakhir. Penurunan nilai EPS yang terjadi secara terus-menerus dan berkelanjutan akan memposisikan perusahaan pada kondisi *financial distress* (Harianto dan Fidiana 2020). Berdasarkan hasil pertimbangan dari nilai DER, PBV, dan EPS disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan sektor agrikultur BEI sebagai objek penelitian.

Signaling Theory

Teori sinyal adalah teori yang memelopori adanya laporan keuangan perusahaan yang diperuntukkan untuk diperlihatkan kepada para manajemen, pasar dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam perusahaan termasuk para pemegang saham sebagai informasi yang valid mengenai perusahaan (Wulandari dan Fitria 2019)

Trade off Theory

Trade off theory merupakan salah satu teori mengenai struktur modal yang mengemukakan bahwa setiap perusahaan dapat melakukan pertukaran antara masalah potensi kesulitan keuangan dan kebangkrutan akibat pembiayaan utang dengan manfaat pajak (Adinda dan Musdholifah 2020).

DuPont Theory

Penggunaan analisis *DuPont* dalam penilaian terhadap kinerja keuangan bertujuan untuk mendapatkan nilai terkait seberapa besar tingkat efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki guna menghasilkan penjualan dan menunjang operasional perusahaan. (Wibowo dan Musdholifah 2017).

Financial Distress

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan posisi keuangan, yang mana kondisi tersebut merupakan suatu tahap bagi perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan (Witiastuti dan Suryandari 2016).

Financial distress menggambarkan kondisi perusahaan yang tidak baik yang disebabkan oleh kerugian dan kekurangan uang tunai secara berturut-turut akibat dari pengambilan tindakan dan keputusan perusahaan yang kurang tepat saat kondisi yang mendesak.

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan mengindikasikan tentang bagaimana persentase dan pergerakan dari hasil penjualan perusahaan setiap tahunnya. Pertumbuhan penjualan yang terus meningkat menggambarkan kondisi dimana perusahaan mampu untuk meraih tujuan perusahaan yang telah ditetapkan dalam suatu periode (Amanda dan Tasman 2019)

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Andriani dan Sulistyowati (2021) dan juga Amanda dan Tasman (2019) adalah bahwa pertumbuhan penjualan mempengaruhi *financial distress* secara negatif, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2019) serta Harianti dan Paramita (2019) memberikan kesimpulan bahwa terjadinya *financial distress* disuatu perusahaan tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan.

H₁: Terdapat pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap terjadinya *Financial Distress*.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menjelaskan seberapa besar perusahaan yang ditunjukkan oleh total keuntungan yang dihasilkan atas penjualan, total penjualan, dan total kepemilikan aset, serta beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan (Harianti dan Paramita 2019).

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Pertiwi (2018) serta Amanda dan Tasman (2019) adalah bahwa tidak terdapat pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap terjadinya *financial distress*. Menurut dari penelitian yang dilakukan oleh Azalia dan Rahayu (2019) menjelaskan bahwa *firm size* berpengaruh secara negatif terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Khoiruddin (2017) dan Harianti dan Paramita (2019) menjelaskan bahwa *firm size* berpengaruh secara positif terhadap terjadinya *financial distress*.

H₂: Terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap terjadinya *Financial Distress*.

Solvabilitas

Solvabilitas adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa banyak aset dan operasional perusahaan yang ditanggung oleh utang yang juga menjelaskan sejauh mana beban utang yang harus ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aset maupun ekuitas yang dimiliki perusahaan (Amanda dan Tasman 2019).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nukmaningtyas dan Worokinasih (2018) serta Ningtyas dan Prihandini (2020) adalah bahwa terjadinya *financial distress* tidak dipengaruhi oleh tingkat solvabilitas perusahaan, sedangkan Amanda dan Tasman (2019), Harianti dan Paramita (2019), dan Rahmawati dan Khoiruddin (2017) menjelaskan bahwa solvabilitas berpengaruh secara positif terhadap terjadinya *financial distress*, selain itu, Aini dan Purwohandoko (2019) berpendapat

bahwa solvabilitas secara negatif mempengaruhi terjadinya *financial distress*.

H₃: Terdapat pengaruh Solvabilitas terhadap terjadinya *Financial Distress*.

Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan seberapa besar tingkat pendapatan atau laba yang berhasil didapatkan perusahaan atas perputaran aset yang dimiliki perusahaan dan atas penjualan dari barang dan jasa yang diproduksi (Harianto dan Fidiana 2020)

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Fadila *et al.* (2021) adalah bahwa profitabilitas mempengaruhi terjadinya *financial distress*, sedangkan Harianti dan Paramita (2019) dan Maulida *et al.* (2018) menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap terjadinya *financial distress*.

H₄: Terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap terjadinya *Financial Distress*.

Likuiditas

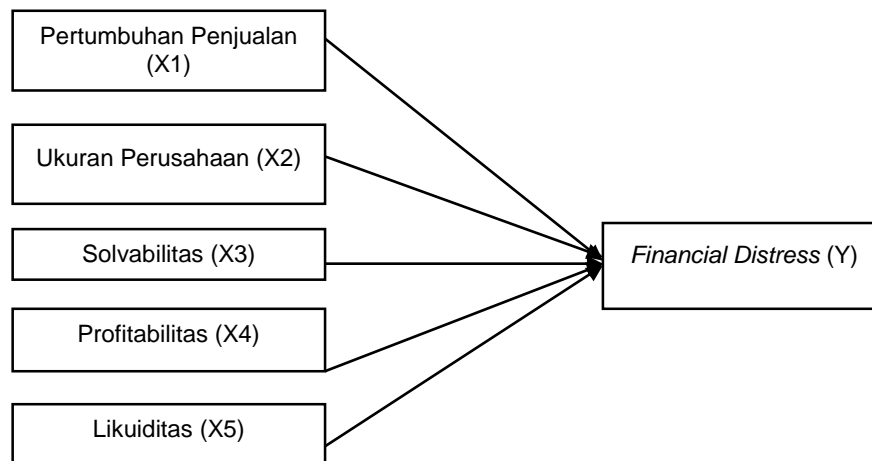
Likuiditas adalah rasio keuangan yang dapat menjelaskan apakah perusahaan memiliki

aset lancar yang cukup yang dapat digunakan untuk melunasi keseluruhan liabilitas lancarnya pada saat jatuh tempo (Amanda dan Tasman 2019).

Menurut Aini dan Purwohandoko (2019) dan Pertiwi (2018) adalah bahwa tingkat likuiditas perusahaan tidak mempengaruhi terjadinya *financial distress*, sedangkan menurut Maulida *et al.* (2018) dan Harianti dan Paramita (2019) adalah bahwa terjadinya *financial distress* dipengaruhi secara positif likuiditas, sedangkan Kartika dan Hasanudin (2019) dan Ningtyas dan Prihandini (2020) menjelaskan bahwa likuiditas secara negatif mempengaruhi terjadinya *financial distress*.

H₅: Terdapat pengaruh Likuiditas terhadap terjadinya *Financial Distress*.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris terkait ada atau tidaknya pengaruh dari tingkat pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan likuiditas terhadap terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan.



Gambar 3 Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis *causal study*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari setiap variabel independen yang digunakan terhadap variabel dependen yaitu *financial distress* pada

perusahaan sektor *agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2020. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagai metode dalam penentuan pengambilan sampel yang dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1 Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
1.	Perusahaan sektor <i>agriculture</i> yang terus terdaftar sebagai perusahaan sektor <i>agriculture</i> di BEI periode 2012-2020	15	(135)
2.	Perusahaan sektor <i>agriculture</i> dengan laporan keuangan yang tidak lengkap untuk periode 2012-2020	(2)	(18)
3.	Total perusahaan dan data yang digunakan dalam pengujian	13	117

Sumber: Hasil pengolahan data

Tolak ukur bagi perusahaan yang mengalami *financial distress* dalam penelitian ini adalah apabila perusahaan tersebut memiliki nilai *Earnings per Share* (EPS) yang negatif selama dua tahun berturut-turut, sedangkan perusahaan yang dikategorikan tidak mengalami *financial distress* adalah perusahaan dengan nilai *Earnings per Share* (EPS) positif selama dua tahun berturut-turut. Penggunaan variabel *dummy* pada variabel dependen dinyatakan dalam kategori nominal sebagai berikut (Harianto dan Fidiana 2020):

1 (satu) = *Financial Distress*

0 (nol) = *Non-Financial Distress*

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur pergerakan penjualan perusahaan setiap tahunnya atas produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan, yang dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut (Harianto dan Fidiana 2020):

$$\text{pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun } (t) - \text{Penjualan tahun } (t - 1)}{\text{Penjualan tahun } (t - 1)}$$

Ukuran perusahaan adalah suatu pengukuran yang dapat mengindikasikan kondisi perusahaan kedalam kategori besar, sedang atau kecil. Indikator yang dapat digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan adalah sebagai berikut (Harianto and Fidiana 2020):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

Solvabilitas merupakan suatu pengukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat melunasi liabilitas jangka panjangnya, yang dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut (Harianto and Fidiana 2020):

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Profitabilitas memungkinkan perusahaan untuk mengetahui efisiensi perputaran aset yang dimiliki untuk dapat menghasilkan laba, yang dapat dilakukan

dengan perhitungan sebagai berikut (Harianto and Fidiana 2020):

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aktiva}$$

Likuiditas merupakan suatu pengukuran yang dapat digunakan perusahaan dalam mengetahui seberapa besar tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya saat jatuh tempo, yang dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut (Fadila *et al.* 2021):

$$\ln \frac{P}{1-p} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

$$Current Ratio = \frac{Aktiva Lancar}{Utang lancar}$$

Penelitian ini menggunakan teknik regresi logistik sebagai metode analisis, dikarenakan variabel dependen yang digunakan merupakan *dummy* yang merupakan data nominal serta variabel yang digunakan dalam model penelitian merupakan gabungan dari data metrik dan non-metrik yang mengakibatkan asumsi *multivariate normal distribution* tidak terpenuhi (Ghozali 2018, 325). Regresi logistik dinyatakan dalam persamaan berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variable Description	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD (EPS)	117	0	1	,390	,491
PP	117	-,905	10,810	,206	1,162
UP	117	25,412	31,198	29,160	1,425
DER	117	,001	13,317	1,240	1,627
ROA	117	-,440	,931	,060	,214
CR	117	,052	98,634	3,127	10,927
Valid N (Listwise)	117				

Sumber: Hasil Pengolahan Statistik

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa: nilai N adalah 117 yang merupakan total data dari 13 sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai minimum dari variabel *financial distress* yang juga diprosikan oleh EPS adalah sebesar 0 dengan nilai maksimum adalah 1. Nilai mean yang didapatkan adalah 0,390 dimana dari data yang ada dihasilkan 46 sampel bernilai 1 dan 71 sampel bernilai 0 sehingga disimpulkan bahwa rata-rata sampel menunjukkan perusahaan tidak mengalami *financial distress*, dengan nilai deviasi standar 0,491. Variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai minimum 0,905 yang merupakan nilai pertumbuhan penjualan dari PT

Eagle High Plantation Tbk pada tahun 2016, dengan nilai maksimum sebesar 10,810 yang merupakan nilai pertumbuhan penjualan dari PT Eagle High Plantation Tbk pada tahun 2016, nilai mean sebesar 0,206 dan nilai deviasi standar adalah sebesar 1,162.

Nilai minimum dari variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 25,412 yang merupakan nilai ukuran perusahaan dari PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk pada 2012 dengan nilai maksimum sebesar 31,198 yang merupakan nilai ukuran perusahaan dari PT Salim Ivomas Pratama Tbk pada tahun 2020, nilai mean sebesar 29,160, dan nilai deviasi standar adalah sebesar 1,425. Variabel

solvabilitas yang diprosikan oleh DER memperoleh nilai minimum sebesar 0,001 yang merupakan nilai DER dari PT Sampoerna Agro Tbk pada tahun 2015 dengan nilai maksimum sebesar 13,317 yang merupakan nilai DER dari PT Jaya Agra Wattie Tbk pada tahun 2020, nilai mean sebesar 1,240, dan nilai deviasi standar adalah sebesar 1,627.

Nilai minimum dari variabel profitabilitas yang diprosikan oleh ROA adalah sebesar -0,440 yang merupakan nilai ROA dari PT Dharma Samudera Fishing Industries Tbk pada

tahun 2016 dengan nilai maksimum sebesar 0,931 yang merupakan nilai ROA dari PT Astra Agro Lestari Tbk pada tahun 2012, nilai mean sebesar 0,060, dan nilai deviasi standar adalah sebesar 0,214. Variabel likuiditas yang diprosikan oleh CR memiliki nilai minimum sebesar 0,052 merupakan nilai CR dari PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk pada tahun 2020 dengan nilai maksimum sebesar 98,634 yang merupakan nilai CR dari PT Inti Agri Resources Tbk pada tahun 2020, nilai mean sebesar 3,127, dan nilai deviasi standar sebesar 10,927.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Tolerance	VIF	Kesimpulan
PP	,958	1,044	Tidak terjadi multikolinearitas
UP	,891	1,122	Tidak terjadi multikolinearitas
DER	,906	1,104	Tidak terjadi multikolinearitas
ROA	,875	1,143	Tidak terjadi multikolinearitas
CR	,888	1,126	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Hasil Pengolahan Statistik

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh bahwa variabel pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan likuiditas memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai

VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, maka tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4 Hasil Uji -2Log Likelihood (Step 0)

Iteration	-2Log Likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	156,814
	2	156,813
	3	156,813

Sumber: Hasil Pengolahan Statistik

Tabel 5 Hasil Uji -2Log Likelihood (Step 1)

Iteration		-2Log Likelihood	Constant	Coefficients				
				PP	UP	DER	ROA	CR
Step 1	1	112,704	6,428	,229	-,237	,217	-4,150	-,007
	2	89,351	5,992	,308	-,222	,218	-10,840	-,009
	3	60,116	2,440	,511	-,089	,019	-27,819	-,020
	4	41,213	,125	,858	,001	-,119	-52,203	-,038
	5	31,529	-,961	1,278	,052	-,251	-82,383	-,063
	6	27,339	-,879	1,730	,064	-,400	-116,055	-,098
	7	26,133	,132	2,115	,046	-,558	-144,990	-,136
	8	25,989	,913	2,305	,029	-,649	-159,188	-,157
	9	25,987	1,071	2,337	,025	-,666	-161,552	-,161
	10	25,987	1,075	2,337	,025	-,666	-161,606	-,161
	11	25,987	1,075	2,337	,025	-,666	-161,606	-,161

Sumber: Hasil Pengolahan Statistik

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai *-2Log Likelihood* pada *step 0* dimana model hanya dengan konstanta saja sebesar 156,813 dan nilai *-2Log Likelihood* pada *step 1* dimana model melibatkan konstanta dan juga variabel independen yang digunakan yaitu sebesar 25,987. Terjadi penurunan pada pada *step 0* dan *step 1* sebesar 130,826. Penurunan nilai *-2Log Likelihood* yang terjadi dapat dibandingkan

dengan tabel *chi square* dengan df 5 (116-111) dan signifikansi sebesar 5% yaitu 11,070. Penurunan nilai *-2Log Likelihood* sebesar 130,826 masih lebih besar dari nilai tabel *chi square* 11,070 sehingga H_0 tidak diterima, maka model dengan konstanta dan variabel independen yang digunakan fit dengan data dan dapat menggambarkan data input.

Tabel 6 Hasil Uji Nagelkerke R Square

Step	-2Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	25,987 ^a	,673	,912

Sumber: Hasil Pengolahan Statistik

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,912 yang mana dapat disimpulkan bahwa besarnya variasi dari variabel *financial distress* sebagai variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel pertumbuhan penjualan, ukuran

perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan likuiditas yang merupakan variabel independen adalah sebesar 91,2% dan 8,8% lainnya dijelaskan oleh faktor dan variabel lain yang tidak termasuk ke dalam model regresi.

Tabel 7 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1,409	8	,994

Sumber: Hasil Pengolahan Statistik

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai Sig. sebesar 0,994 yang mana nilai tersebut lebih besar daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a tidak diterima, maka

model regresi dapat diterima karena fit dan cocok dengan data observasinya dan dapat dikatakan juga bahwa model regresi mampu memprediksi nilai observasi penelitian.

Tabel 8 Hasil Uji Matriks Klasifikasi

Observed	Predicted			Percentage Correct
	Non-Financial Distress	Financial Distress	EPS	
Step 1	Non-Financial Distress	69	2	97,2
	Financial Distress	4	42	91,3
Overall Percentage				94,9

Sumber: Hasil Pengolahan Statistik

Melihat dari tabel diatas, diperoleh 71 data prediksi atas perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (*non-financial distress*), dimana nilai EPS perusahaan adalah positif, sedangkan hasil observasi sesungguhnya menunjukkan hanya 69 data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Berdasarkan hasil yang didapatkan tersebut diperoleh ketepatan atas tingkat akurasi sebesar $69/71 = 0,972$ atau 97,2%. Selain itu juga terdapat 46 data prediksi atas perusahaan

yang mengalami *financial distress*, dimana nilai EPS perusahaan adalah negatif, sedangkan hasil observasi sesungguhnya menunjukkan hanya 42 data perusahaan yang mengalami *financial distress*, sehingga diperoleh ketepatan atas tingkat akurasi sebesar $42/46 = 0,913$ atau 91,3%. Oleh karena itu, secara keseluruhan diperoleh ketepatan klasifikasi berdasarkan model sebanyak 111 data yaitu sebesar $111/117 = 0,949$ atau 94,9%

Tabel 9 Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
PP	2,337	,662	12,458	1	,000	10,354
UP	,025	,544	,002	1	,964	1,025
DER	-,666	,689	,934	1	,334	,514
ROA	-	46,107	12,285	1	,000	,000
	161,606					
CR	-,161	,132	1,479	1	,224	,815
Constant	1,075	16,888	,004	1	,949	2,931

Sumber: Hasil Pengolahan Statistik

Tabel 10 Hasil Uji Omnibus

		Chi-Square	df	Sig.
Step 1	Step	130,827	5	,000
	Block	130,827	5	,000
	Model	130,827	5	,000

Sumber: Hasil Pengolahan Statistik

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari model sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, maka seluruh variabel independen dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan likuiditas, secara simultan berpengaruh terhadap variabel *financial distress*.

Variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai *wald* sebesar 12,458 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari α yaitu 0,05 dan memiliki nilai β positif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa H_1 diterima, sehingga variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap variabel *financial distress*, sehingga setiap adanya kenaikan dari pertumbuhan penjualan perusahaan maka akan meningkatkan probabilitas perusahaan untuk mengalami kondisi *financial distress*. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut sedang melakukan ekspansi sehingga membutuhkan dana yang besar untuk membiayai kegiatan ekspansinya tersebut, yang mana perusahaan dapat mendapatkan dana yang berasal dari utang (Hikmawati *et al.* 2018). Penerbitan utang sebagai pembiayaan dalam ekspansi perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengalami risiko *default* dan meningkatkan *financial risk* perusahaan, sehingga probabilitas perusahaan untuk mengalami *financial distress* akan semakin tinggi pula.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai *wald* sebesar 0,002 dengan nilai signifikansi

sebesar 0,964 lebih besar dari nilai α yaitu 0,05 dan memiliki nilai β yang positif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa H_2 ditolak, maka variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap variabel *financial distress*, sehingga besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap probabilitas perusahaan untuk mengalami kondisi *financial distress*.

Variabel solvabilitas (DER) memiliki nilai *wald* sebesar 0,934 dengan nilai signifikansi sebesar 0,334 yang mana nilai tersebut lebih besar dari nilai α yaitu 0,05 dengan β yang negatif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa H_3 ditolak, maka variabel solvabilitas (DER) tidak berpengaruh terhadap variabel *financial distress*, sehingga tinggi atau rendahnya tingkat solvabilitas (DER) suatu perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap probabilitas perusahaan untuk mengalami kondisi *financial distress*.

Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai *wald* 12,285 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05 dan memiliki nilai β yang negatif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa H_4 diterima, maka variabel profitabilitas (ROA) berpengaruh secara negatif terhadap variabel *financial distress*, sehingga setiap adanya kenaikan dari profitabilitas (ROA) perusahaan maka akan menurunkan kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress*. Nilai ROA perusahaan yang semakin besar menjelaskan efisiensi kinerja perusahaan yang semakin baik dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan dan menghasilkan uang tunai, sehingga probabilitas perusahaan

untuk mengalami *financial distress* akan semakin rendah.

Variabel likuiditas (CR) memiliki nilai *wald* 1,479 dengan nilai signifikansi sebesar 0,224 yang mana nilai tersebut lebih besar dari α yaitu 0,05 dan memiliki nilai β negatif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa H_5 ditolak, maka variabel likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap variabel *financial distress*, sehingga tinggi atau rendahnya tingkat likuiditas (CR) suatu perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap probabilitas perusahaan untuk mengalami kondisi *financial distress*.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa pertumbuhan penjualan secara positif mempengaruhi terjadinya *financial distress*, sedangkan profitabilitas secara negatif mempengaruhi terjadinya *financial distress*, serta variabel lain dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, solvabilitas, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*.

Masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan diantaranya, penelitian ini terbatas hanya pada lima variabel independen yaitu pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas,

dan likuiditas. Penelitian ini juga terbatas hanya pada perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di BEI, yang mana objek dari penelitian ini belum mewakili seluruh emiten dari setiap sektor yang terdaftar di BEI. Penelitian ini terbatas hanya menggunakan EPS sebagai proksi untuk variabel dependen yaitu *financial distress*.

Atas keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dengan topik sejenis, mengenai prediksi *financial distress* yaitu, memperbanyak variasi variabel independen yang digunakan dalam memprediksi terjadinya *financial distress*, seperti kepemilikan manajerial dan institusional, rasio aktivitas, serta rasio investasi. Peneliti juga dapat menambahkan variasi penelitian *financial distress* dengan menambahkan variabel moderasi dan variabel intervensi sebagai variasi model dalam memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan. Peneliti dapat memperluas objek penelitian yang digunakan, sehingga dapat mewakili minimal setiap sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti juga dapat menambah proksi atau indikator untuk variabel dependen (*financial distress*) seperti menggunakan *Altman Z-Score*, *Interest Coverage Ratio* untuk membandingkan hasil yang diperoleh dan mempertajam hasil penelitian.

REFERENCES:

- Adinda, Ainun Riska, and Musdholifah Musdholifah. 2020. "Pengaruh Rasio Keuangan, Corporate Governance, Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress." *Jurnal Ilmu Manajemen* 8 (2): 532–48.
- Alaydrus, Hadijah. 2022. "IMF: Pandemi Covid-19 Bakal Rugikan Ekonomi Global Hingga Rp178.750 Triliun." *Bisnis.Com*. 2022. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20220121/620/1491635/imf-pandemi-covid-19-bakal-rugikan-ekonomi-global-hingga-rp178750-triliun>.

-
- Amanda, Yola, and Abel Tasman. 2019. "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017." *Jurnal Ecogen* 2 (3): 453. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i3.7417>.
- Fadila, Ardhiani, Siwi Nugraheni, and Kery Utami. 2021. "Financial Distress In Mining Industry In Indonesia." *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen* 9 (1): 33–41.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. 9th ed. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harianti, Rika, and R.A. Sista. Paramita. 2019. "Analisis Faktor Internal Terhadap Financial Distress Sektor Perdagangan, Jasa, Dan Investasi Yang Go Public Pada Periode 2013 - 2017." *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)* 7 (4): 984–93. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/29608>.
- Hariato, Slamet, and Fidiana. 2020. "Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Dalam Memprediksi Kesulitan Keuangan Perusahaan." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 9 (9): 1–18.
- Hikmawati, Miya Nova, Yana Ulfah, and Zaki Fakhroni Fakhroni. 2018. "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Dividen Dan Investasi Terhadap Hutang Pada Perusahaan Manufaktur." *Inovasi* 13 (2): 114. <https://doi.org/10.29264/jinv.v13i2.2462>.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2020. "Stabilitas Di Tengah Double Shock." Otoritas Jasa Keuangan.
- Ramadhani, Niko. 2020. "Inilah Dampak Corona Terhadap Industri Di Indonesia." *Akseleran*, April 6, 2020. <https://www.akseleran.co.id/blog/dampak-corona/>.
- Rimbani, Ryan Perkasa. 2016. "Analisis Pengaruh ROE, EPS, PBV, DER, Dan NPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2013." *Akuntansi* 53 (12): 182–228.
- Wibowo, Wahyudi, and Musdholifah. 2017. "Pengaruh Corporate Governance, Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Sektor Pertambangan Indonesia." *Jurnal Ilmu Manajemen* 5 (3): 1–13.
- Witiastuti, Rini Setyo, and Dhini Suryandari. 2016. "The Influence of Good Corporate Governance (GCG) on Financial Distress." *Review of Integrative Business & Economics Research* 5 (1): 118–27. <https://doi.org/10.2991/insyma-18.2018.19>.
- Wulandari, Vony Savrina, and Astri Fitria. 2019. "Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 8 (1): 1–19.

